

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu kelompok tanaman sayuran yang digunakan sebagai bumbu dapur untuk melezatkan masakan, karena itu dikenal dengan sebutan sayuran rempah. Tanaman Bawang Merah ini banyak ditanam didataran rendah dengan ketinggian 10-200 meter dari permukaan laut. Walaupun demikian tanaman ini dapat diusahakan didataran tinggi atau dipegunungan dengan ketinggian sampai 1200 meter diatas permukaan laut. (Hendro dan Prasajo, 1983).

Dalam dunia perdagangan ekspor bawang merah sejak tahun 1971 berkembang dari 10,8 ton menjadi 30,3 ton per tahun sampai tahun 1980 (Rismunandar, 1986). Peningkatan produksi bawang merah dapat diintensifikan melalui penerapan teknologi baru antara lain dengan jalan perbaikan kultur teknis, pemakaian bibit unggul, pengairan yang baik, penggunaan C-3 yang tepat serta pengendalian hama dan penyakit. (Anonimus, 1977).

Menurut Balai Informasi Pertanian Jawa Barat (1986). kebutuhan bawang merah tiap tahunnya di Indonesia berjumlah 264.000 ton, diantaranya 234.000 ton untuk konsumsi dan sebanyak 30.000 ton untuk keperluan bibit. Sebaliknya produksi bawang merah di Indonesia pertahun baru mencapai 187.000 ton, berarti terdapat kekurangan produksi sebanyak 77.000 ton (Anonimus, 1984).

Dengan memperhatikan laju pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, sedangkan produksi bawang merah dapat dikatakan tidak banyak berubah, maka untuk mencukupi kebutuhan yang meningkat itu perlu diperhatikan pasar dan monitoring (pengendalian, pengawasan, bimbingan) pada usaha tani bawang merah ini. (Hendro dan Prasajo, 1983).

Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan produksi yang tinggi adalah dengan jalan pemupukan. Sebab dengan pemupukan bukan saja dapat menambah banyaknya zat hara untuk tanaman didalam tanah, tetapi kondisi tanaman sedikit banyaknya akan mengalami perubahan. (Rinsema, 1986).

Pemupukan bawang merah dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk kandang yang sudah masak dan diberikan dalam bentuk pupuk dasar yang dibenamkan didalam tanah bersamaan dengan pembentukan petakan. (Rismunandar, 1989).

Selain itu pupuk kandang juga mempunyai pengaruh yang positif (baik) terhadap sifat fisis dan kimiawi tanah, mendorong perkembangan kehidupan jasad renik dalam tanah. Dengan perkataan lain pupuk kandang mempunyai kemampuan mengubah berbagai faktor dalam tanah, sehingga menjadi faktor-faktor yang menjamin kesuburan tanah. (Sutejo, 1987).

S.L Tisdale dan WL.NELSON (1965) dalam "Soil Fertility and Fertilizers ", menyatakan bahwa pupuk kandang itu biasanya terdiri dari campuran 0,5% N, 0,25%